

PERAN AYAH TERHADAP KEMANDIRIAN DAN TANGGUNG JAWAB ANAK USIA DINI

Rizda Nurul Aliyah^{1*}, Muhammad Japar²

¹Mahasiswa Magister psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

²Dosen Magister Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta
riezdha81@gmail.com mj873@ums.ac.id

Abstract

Independence and an attitude of responsibility are important aspects that must be instilled in children, because independence will help children face the future, form quality characters and interact with other people. Independence will foster an attitude of responsibility in children where children understand the consequences of their actions. The role of fathers has a very significant impact in shaping children's character, however there are still many fathers who are not involved in parenting and there are still very few fathers who have an attachment relationship with their children, the parenting role is mostly carried out by mothers. The aim of this research is to describe the role of fathers in training independence and responsibility for young children in the 5-6 year, especially children in Kindergarten ABA 46, Semarang City. This research uses a qualitative type of research, with data collection methods using observation, interviews and documentation. The data analysis technique uses the Miles and Huberman model, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions. Data testing technique using triangulation. The results of the research show that the role of fathers in training children's independence and responsibility in Kindergarten ABA 46 Semarang City is through giving simple tasks according to the child's age and the child's habituation. Where the father plays the role of teacher, role model, support provider, mentor, playmate and reward giver to children.

Keywords: the role of the father, independence, responsibility

Abstrak

Kemandirian dan sikap tanggung jawab merupakan aspek penting yang harus ditanamkan ke anak, karena kemandirian akan membantu anak menghadapi masa depan, membentuk karakter yang berkualitas dan berinteraksi dengan orang lain. Dengan kemandirian akan menumbuhkan sikap tanggung jawab ke anak. Dimana anak memahami konsekuensi atas perbuatan yang dilakukannya. Peran ayah memiliki dampak yang sangat signifikan dalam membentuk karakter anak, namun masih banyak ayah yang belum terlibat dalam pengasuhan dan masih sedikit ayah yang memiliki hubungan kelekatan dengan anak, peran pengasuhan banyak dilakukan oleh ibu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran ayah dalam melatih kemandirian dan tanggung jawab anak usia dini dalam kelompok lima sampai enam tahun khususnya anak-anak di TK ABA 46 Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara serta dokumentasi. Metode analisis data menggunakan pendekatan *miles and Huberman* yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pengujian data dilakukan dengan triangulasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa peran ayah dalam melatih kemandirian dan tanggung jawab anak di TK ABA 46 Kota Semarang melalui pemberian tugas sederhana sesuai usia anak dan pembiasaan yang dilakukan anak, Dimana ayah berperan sebagai guru, teladan, pemberi dukungan, pembimbing, teman bermain dan pemberi *reward* kepada anak-anak.

Kata kunci: peran ayah; kemandirian; tanggung jawab

1. PENDAHULUAN

Usia dini dianggap sebagai periode paling penting dalam kehidupan seorang anak karena saat inilah karakter dan kepribadian mereka mulai terbentuk. Kemandirian dan tanggung jawab adalah hal yang harus ditanamkan pada anak sejak usia dini. Kemandirian merupakan aspek yang esensial untuk ditanamkan dan dilaksanakan pada anak pada usia 5-6 tahun (Ardy, 2013). Pentingnya hal ini dikarenakan pada tahap perkembangan ini, anak sedang

berada pada fase kritis di mana mereka mulai mengembangkan keterampilan dan kemampuan untuk mengurus diri sendiri. Menanamkan nilai kemandirian pada anak usia dini menjadi suatu keharusan agar mereka dapat menghadapi kehidupan tanpa bergantung pada orang lain. Kemampuan mandiri ini membantu persiapan anak menghadapi masa depan, membentuk karakter yang berkualitas, dan memungkinkan mereka berinteraksi dengan orang lain. Anak yang mandiri cenderung menunjukkan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari, mencapai prestasi akademik yang lebih tinggi, dan menunjukkan kepercayaan diri dalam menyelesaikan tugas-tugas rutin mereka (Dewi dkk, 2014).

kemandirian anak mencakup kemampuan yang dimiliki anak untuk melaksanakan aktivitas atau tanggung jawab harian secara mandiri atau dengan sedikit panduan, disesuaikan dengan fase perkembangan dan kemampuan anak. Semua aktivitas yang dianggap anak dapat lakukan seharusnya dapat diselesaikan tanpa bantuan dari orang tua atau guru (Lie & Sarah, 2004). Kemandirian anak mencakup keterampilan untuk melakukan perawatan dasar terhadap dirinya sendiri, seperti kegiatan makan menggunakan tangan sendiri, memakai baju sendiri dan ke kamar mandi sendiri. Ketika hendak mandi atau buang air kecil maupun besar (Doroty Einin, 2006).

Dengan adanya kemandirian akan menumbuhkan sikap tanggung jawab ke anak, dimana anak memahami konsekuensi atas kegiatan atau perbuatan yang dilakukannya. tanggung jawab mencakup kemampuan untuk membedakan antara kebenaran dan kesalahan, hal yang diizinkan dan yang dilarang, petunjuk yang dianjurkan dan larangan yang dinerikan, serta perbedaan antara yang positif dan yang negative. Individu yang bertanggung jawab menyadari perlunya menghindari perilaku yang buruk dan berusaha selalu menggunakan perilaku yang baik. Oleh karena itu, mereka mulai melakukan tindakan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki (Abu & Munawar, 2007).

Ketika anak mulai mandiri dan bertanggung jawab maka itu akan membantu anak lebih cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Tanda-tanda kemandirian pada anak usia dini menurut Wiyani (2013) yaitu: kepercayaan diri yang kuat, kemampuan dan keberanian menentukan pilihannya sendiri, bertanggung jawab terhadap konsekuensi pilihan dan kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan

Anak-anak tidak secara alami memiliki kemampuan untuk mandiri dan bertanggung jawab; oleh karena itu, kemandirian perlu diajarkan kepada mereka (Wahyuningsih dkk, 2019). Keluarga dianggap sebagai komunitas yang memiliki peranan sentral bagi setiap individu, di

mana sejak usia dini, individu belajar mengenai konsep kebaikan dan keburukan, kesopanan dan ketidakpantasan, kebenaran dan kesalahan. Menurut Uswatun Hasanah (2023), jika keterlibatan orang tua dalam membentuk karakter tanggung jawab semakin positif, maka hal ini juga akan meningkatkan karakter tanggung jawab pada anak usia dini. Rahma (2016) juga menyatakan bahwa kemandirian anak tidak dapat berkembang dengan sendirinya, sehingga orang tua perlu memberikan bekal kepada anak sejak dini agar terbiasa melakukan aktivitas secara mandiri tanpa memerlukan ketergantungan pada orang tua atau individu lainnya.

Peran ayah memiliki dampak signifikan pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat berkontribusi pada peningkatan hasil perkembangan anak (Maselko dkk., 2019). Menurut Shears & Robinson (2015) keterlibatan aktif ayah selama dua tahun pertama kehidupan anak dapat memperkuat identitas maskulin dan feminin pada mereka. Berdasarkan temuan penelitian di eastern Cape, Afrika Selatan, yang menyatakan bahwa keterlibatan ayah dalam kehidupan keluarga dan pendidikan anak memiliki dampak positif pada penyesuaian psikologis anak, termasuk perkembangan dalam aspek sosial, emosional, dan perilaku (Okeke dkk, 2020). Peran ayah juga terlihat dalam mendukung anak menjelajahi pengalaman baru, memberikan dukungan moral, mengajarkan kemandirian, serta menanamkan rasa tanggung jawab.

Data riset menunjukkan bahwa peran ayah masih kurang maksimal dalam lima tahun terakhir, baik di dalam negeri maupun internasional, termasuk di Indonesia. Bukti empiris menunjukkan bahwa masih ada banyak ayah yang tidak menaggap penting keterlibatannya dengan anak. Terdapat pandangan masyarakat yang menghargai lebih tinggi peran ayah yang sukses sebagai wirausaha atau karyawan. Misalnya survey terhadap 600 ayah yang dilakukan di hingkong menemukan bahwa 60% ayah menekankan masalah ekonomi keluarga karena jam kerja yang Panjang dan komunikasi yang buruk dengan anak (Liu, 2019). Penelitian lain yang dilakukan di Amerika Serikat pada tahun 2018 mencatat bahwa 46% dari ayah memiliki keterbatasan interaksi dengan anak, dengan rata-rata waktu kurang dari 20 menit, sementara 25% dari mereka hanya berinteraksi dengan anak selama satu jam, sedangkan selebihnya ibu memiliki wakktu yang banyak untuk Bersama dengan anak (Mulihatun & Santi, 2022).

Menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia, seperti yang disajikan dalam buku *"Our Father (less) Story: Potret 12 Fatherless Indonesia"* oleh Mochammad Dipa (2021), Indonesia menduduki peringkat ketiga sebagai negara dengan tingkat ayah yang kurang terlibat. Situasi ini dapat diatribusikan kepada penggambaran ayah sebagai pemenuh kebutuhan keluarga dan ibu mengasuh anak-anak di Indonesia, menjadi salah satu faktor yang

memengaruhi persepsi masyarakat terhadap peran ayah sebagai pemenuh kebutuhan ekonomi keluarga (Khasanah & Fauziah, 2020). Penelitian yang dilakukan pada tahun 2018 oleh KPAI juga mencatat bahwa pola pengasuhan ayah terhadap kualitas pendidikan anak dianggap rendah (28%), sementara keterlibatan ibu lebih banyak (37%) dan memiliki porsi waktu yang lebih besar daripada ayah. Ibu dianggap mendominasi dalam proses pengasuhan, meskipun ayah memberikan peran yang sangat penting. Penelitian lain yang dilakukan pada tahun 2016 di daerah Kupang menyimpulkan bahwa Tingkat keterlibatan ayah dalam dimensi tanggung jawab paternal mencapai 35%, dengan 40% berada pada tingkat sedang, dan 24% pada tingkat rendah (Muslihatun & Mina, 2022).

Berdasarkan observasi peneliti pada hari Kamis, 27 Juli 2013 di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 46 Kota Semarang, terdapat lima belas anak dalam kelompok usia lima hingga enam tahun di kelas B1, yang sudah memiliki kemandirian dan tanggung jawab. Seperti anak-anak tidak ditunggu oleh orang tuanya saat disekolah, terbiasa mencuci tangan sebelum makan dan menyiapkan makanannya sendiri kemudian merapikan tempat makanannya lagi, meletakkan sepatu di rak sepatu tanpa diminta oleh guru, mau mengembalikan mainan ke tempatnya setelah bermain, serta mau pergi ke kamar mandi sendiri ketika hendak pipis dan mengumpulkan tugas dengan tertib di atas meja guru. Hasil wawancara dengan guru yang mengajar di kelas B1 juga memberikan informasi tentang keterlibatan ayah dalam kegiatan sekolah. Terdapat empat ayah dari lima belas yang menunjukkan partisipasi dengan mengikuti kegiatan parenting di sekolah, hadir saat pengambilan hasil akhir belajar anak pada akhir semester, mengikuti kegiatan orang tua dan anak, serta selalu mengantar anak ke sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran ayah serta strategi yang digunakan oleh ayah dalam mengembangkan kemandirian dan rasa tanggung jawab anak

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 46 Kota Semarang, dengan kriteria informan sebagai berikut (1) seorang ayah dengan jenis kelamin laki-laki dan sebagai ayah kandung atau memiliki hubungan kandung dengan anak, (2) anak pertama berusia 5 hingga 6 tahun yang sedang bersekolah di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 46 Kota Semarang, (3) Memiliki status pernikahan yang masih terikat dengan ibu dari anaknya, (4) ikut terlibat dalam kegiatan sekolah dan (5) bersedia diwawancarai. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara serta dokumentasi. Uji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi. Metode

analisis data menggunakan pendekatan *miles and Huberman* yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa ada keterlibatan ayah dalam melatih kemandirian dan tanggung jawab anak usia dini. Peran orang tua tidak hanya terletak pada ibu, melainkan ayah juga memiliki peran yang sangat penting. Pengalaman ayah dalam merawat anak tidak hanya mengacu pada pemenuhan kebutuhan materi, tetapi juga melibatkan berbagai model peran orang tua, memberikan contoh positif, serta melibatkan anak dalam berbagai kegiatan mandiri untuk memudahkan mereka dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari (Cholidah, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ayah memiliki peran dalam mengembangkan kemandirian dan rasa tanggung jawab anak, berikut peran ayah dalam mengembangkan kemandirian dan rasa tanggung jawab anak:

Pertama, peran ayah sebagai *teacher and role model*. Ayah memberikan pengajaran langsung tentang kemandirian dan tanggung jawab anak dengan cara memberikan tugas-tugas sederhana sesuai usia anak. Informasi yang diperoleh melalui hasil wawancara dengan ayah di TK ABA 46 bahwa ayah mengajarkan anak dengan cara memberikan tugas sesuai usia yaitu memberikan peluang kepada anak untuk melakukan tindakan yang kecil atau sederhana seperti mandi sendiri, merapikan tempat tidur, menyiram tanaman atau memberi makan ikan, menyapu lantai setelah bermain. Manfaat metode pemberian tugas menurut Moslichatoen (2004), (1) mengasah ketrampilan dan daya ingat anak (2) menilai ketepatan anak dalam menyelesaikan tugas, (c) membangun kemandirian anak.

Ayah tidak hanya sekadar mengajarkan ke anak bagaimana bersikap mandiri dan tanggung jawab, tetapi juga memberikan contoh keteladanan melalui perilaku sehari-hari. Menurut bandura anak-anak belajar melalui pengamatan dan peniruan perilaku orang disekitar, terutama orang tua.

Kedua, peran sebagai pemberi dukungan. Ayah tidak hanya memberikan perilaku contoh kemandirian dan tanggung jawab, tetapi memberikan dukungan emosional. Melalui interaksi dan bimbingan dengan ayah anak belajar mengatasi masalah, tantangan, mengembangkan ketrampilan mandiri serta memahami konsep tanggung jawab

Berdasarkan informasi yang didapat bahwa ayah selalu memberikan dukungan emosional kepada anak. Ayah meluangkan waktu untuk membantunya Ketika mengalami kesulitan, memberikan semangat, kepercayaan dan tidak melarang anak untuk melakukan

sesuatu proyek atau tugas-tugas sederhana, seperti mencuci piring, membantu memasak. Kesempatan dan kepercayaan yang diberikan ayah kepada anak untuk melakukan suatu aktivitas kecil membantunya melatih kemandirian dan sikap tanggung jawab. Ketika seorang ayah memberikan dukungan dan kepercayaan kepada anak, hal ini akan memperkuat motivasi dan keyakinan dari anak

Ketiga, peran sebagai pembimbing dan pengawas. Upaya ayah untuk melatih kemandirian dan tanggung jawab anak dengan cara membimbingnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan ayah di TK ABA 46, dalam melatih kemandirian anak ayah membimbing anak. Ayah selalu mendampingi dan mengawasi anak Ketika melakukan sesuatu aktivitas sederhana seperti merapikan tempat tidur, memakai baju, mandi, makan dan merapikan mainan.

Keempat, peran sebagai *Friend and playmate*. Salah satu peran yang dimiliki ayah untuk melatih kemandirian dan tanggung jawab anak adalah dengan menjadi kawab bagi anak yang memberikan keamanan, yaitu peran sebagai *friend and playmate*. Ayah dapat memperkuat ikatan dengan anak melalui kegiatan sehari-hari, seperti saat Bersama-sama makan atau bermain. Meskipun kegiatan tersebut memiliki tujuan spesifik, fleksibilitasnya memungkinkan orangtua untuk menjadikan sebagai momen berharga untuk Bersama-sama dengan anak.

Kelima, peran sebagai pemberi *reward*. Memberikan reward, seperti pujian, ketika anak berhasil menyelesaikan tugasnya dapat membentuk perilaku tanggung jawab. Menurut Dr. Yuliani Nurani Sujiono (2012), Skinner mengemukakan bahwa anak akan merasa semangat dan percaya diri ketika tindakan mereka mendapatkan penghargaan atau pujian. Reward, baik dalam bentuk materi maupun non-materi, digunakan oleh orang tua dan guru sebagai bentuk apresiasi terhadap prestasi anak untuk membentuk perilaku positif dan kedisiplinan.

Berdasarkan informasi yang didapat dari hasil wawancara bahwa ayah selalu memberikan apresiasi kepada anak setiap kali mereka berhasil menyelesaikan tugas atau aktivitas, baik yang kecil maupun sederhana, dengan memberikan reward berupa kata-kata pujian atau hadiah. Tindakan ini dilakukan dengan maksud supaya anak merasa semangat dan bangga, serta diharapkan dapat mendorong mereka untuk melakukan hal-hal positif tersebut kembali. Konsep ini sesuai dengan konsep behaviorisme bahwa pemberian respons positif, seperti reward, dapat memotivasi dan memperkuat perilaku yang diinginkan (Lismawarti et al., 2020).

4. KESIMPULAN

Keterlibatan aktif ayah memiliki dampak positif pada perkembangan karakter anak. Ayah tidak hanya berperan sebagai pemenuh kebutuhan anak, tetapi juga mengajarkan langsung dengan memberikan contoh, dukungan, pengawasan, dan bimbingan dengan menjadikan anak sebagai teman bermain untuk mengemabnagkan kemandirian dan rasa tanggung jawab anak. strategi ayah untuk mengembangkan kemandirian dan rasa tanggung jawab anak yaitu dengan menguatkan dan melekatkan ikatan yang baik dengan anak yaitu dengan cara berusaha melibatkan diri dalam kegiatan sekolah, memberikan tantangan kepada anak untuk melakukan tugas-tugas sederhana secara mandiri dan bertanggung jawab, melakukan pembiasaan Bersama dengan cara memberikan contoh dan bimbingan langsung, mendukung setiap usaha yang dilakukan anak denagn memberikan apresiasi berupa pujian dan reward sebagai penyemangat.

Saran untuk paraayah untuk lebih melibatkan diri kedalam kehidupan sehari-hari anak, membangun komunikasi yang terbuka dan menyediakan wadah untuk eksplorasi serta pembelajaran Bersama, sehingga anak dapat berkemabng menjadi pribadi yang mandiri dan memiliki rasa tanggung jawab

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Munawar Sholeh.2007. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Ardy, Wiyani Novan. 2013. *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Dewi, Citra, Asrori, M., dan Yuline. 2014. *Analisis Pembelajaran dalam Mengembangkan Kemandirian Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Pertiwi 1 Pontianak*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran
- Einon, Dorothy. 2006. *Learning Early*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Khasanah, B. L., & Fauziah, P. 2020. *Pola Asuh Ayah dalam Perilaku Prososial Anak Usia Dini*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
- Lie, Anita dan Sarah Prasasti. 2004. *Menjadi Orang Tua Bijak: 101 Cara Membina kemandirian Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Liu, X. 2019. *A Review of the Study on Father Involvement in Child Rearing*. Asian Social Science, 15(9), 82
- Maselko, J., et al. 2019. *Father involvement in the first year of life: Associations with maternal mental health and child development outcomes in rural Pakistan*. Social Science and Medicine
- Mulihatun, W. N., & Santi, M. Y. 2022. *Faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini*. Window of Health: Jurnal Kesehatan

Mochammad Dipa. 2021. April 1). KPAI Ungkap Fenomena Fatherless Dampaknya Anak Kurang Percaya Diri. Wartakota Live Tribun News. <https://wartakota.tribunnews.com/2021/04/01/kpai-ungkap-fenomena-fatherlessdampaknya-anak-kurang-percaya-diri>

Shears, J., & Robinson, J. 2015. *Fathering Attitudes and Practices: Influences on Children' s Development*. January 2005.

Okeke, C. I. O., Ugwuanyi, C. S., & Mufutau, M. A. 2020. *Stakeholders' views on engaging fathers in early childhood care and education*. Journal of Human Ecology

Wafi Nur Muslihatun, & Mina Yumei Santi. 2022. *Faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini*.

Wahyuningsih, S., Dewi, N., & Hafidah, R. 2019. *Penanaman Nilai Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Konsep Sistem Among (Asah, Asih, Asuh)*. Jurnal Pendidikan Dasar